



Analisis Relasi Makna dalam Bahasa Mandailing

Parulian Sibuea¹, Fatiyah Ayumi², Siti Az-zahra³, Salsabilah Nur⁴, Rahma Fitria⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³⁴⁵

paruliansibuea@uinsu.ac.id

Abstract: Language has an important role in human life. Because language acts as a means of communication and has a big role in the establishment of an interaction. Indonesia has one language that is a unifying language, namely Indonesian. Meaning relations can be in the form of opposite meaning (antonym), multiplicity of meaning (polysemy), similarity of meaning (synonym), and abnormality of meaning (homonym). This research was conducted using a qualitative method that is descriptive in nature. Qualitative research is describing, explaining, and elaborating data based on the focus of the problem descriptively. The concepts of meaning relations discussed include antonyms (opposite meanings), synonyms (similarity of meaning), and polysemy (one word with more than one meaning). Mandailing language has meaning relations that greatly affect the use of each word in certain conditions in society. The results showed that in the greeting system, there are meaning relations in the form of antonyms, synonyms, and polysemy in both Indonesian and Mandailing.

Keywords: language, synonyms, antonym, polysemy.

Abstrak: Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa berperan sebagai alat komunikasi dan memiliki andil besar dalam terwujudnya sebuah interaksi. Negara Indonesia memiliki satu bahasa yang menjadi bahasa pemersatu, yaitu Bahasa Indonesia. Relasi makna bisa berupa kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), kemiripan makna (sinonim), dan kelainan makna (homonim). Selain dalam bahasa Indonesia, relasi makna juga terdapat di dalam bahasa daerah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan data berdasarkan fokus permasalahan secara deskriptif. Konsep-konsep relasi makna yang dibahas meliputi antonim (makna yang berlawanan), sinonim (kesamaan makna), dan polisemi (satu kata dengan makna lebih dari satu). Bahasa mandailing memiliki relasi makna yang sangat mempengaruhi penggunaan setiap katanya pada kondisi tertentu dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem sapaan, terdapat relasi makna berupa antonim, sinonim, dan polisemi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mandailing.

Kata Kunci: Bahasa, Sinonim, Antonim, Polisemi.

LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa berperan sebagai alat komunikasi dan memiliki andil besar dalam terwujudnya sebuah interaksi. Negara Indonesia memiliki satu bahasa yang menjadi bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia. Dalam struktur makna bahasa Indonesia sering ditemukan adanya hubungan kemaknaan atau yang biasa dikenal dengan relasi makna. Relasi makna tersebut bisa antara kata dengan kata dan satuan bahasa lainnya. Relasi makna bisa berupa kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), kemiripan makna (sinonim), dan kelainan makna (homonim). Selain dalam bahasa Indonesia, relasi makna juga terdapat di dalam bahasa daerah.

Bahasa daerah dalam kedudukannya sebagai lambing identitas, dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Berbagai usaha telah dilakukan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah, salah satunya adalah dengan melakukan penelitian terhadap bahasa daerah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang ilmu bahasa dengan objek penelitian adalah sapaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing. Kajian ini difokuskan pada pemberian relasi makna yang meliputi makna sinonim, antonim, dan polisemi yang terdapat pada kata sapaan kedua bahasa tersebut.

Relasi makna berkaitan erat dengan disiplin ilmu semantik sebagai ilmu induknya. Menurut Tarigan (2009: 7) bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Chaer (2013:) berpendapat semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. *Sema* memiliki bentuk kata kerja *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.

Ilmu semantik selain mempelajari perbedaan arti dan makna juga ada relasi makna yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Menurut Chaer (2015:297), relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Penelitian ini membahas antonim, sinonim, dan polisemi yang merupakan bagian dari relasi makna tersebut.

Antonim terdiri atas kata *anti* atau *ant* yang berarti “lawan”, ditambah akar kata *onim* atau *onuma* yang berarti “nama”, yaitu kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata yang lain. Menurut Karim et al. (2013:43), antonim adalah hubungan semantik antara dua buah ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Hubungan antara dua satuan ujaran yang berantonim juga bersifat dua arah.

Selanjutnya, Karim et al. (2013:36) mengungkapkan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Menurut Djajasudarma (2012:55) sinonim digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti). Menurut Chaer (2015:297), sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Dua buah ujaran yang bersinonim, maknanya tidak akan persis sama.

Adapun polisemi menurut Chaer (2013:101) diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Polisemi ialah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan

antara makna-makna yang berlainan tersebut (Parera, 004:81). Polisemi dengan demikian dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang memiliki makna lebih dari satu namun masih memiliki hubungan antara satu makna dengan makna yang lainnya.

Pembahasan mengenai pengkajian relasi makna dan sistem sapaan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Ertinawati & Nurjamilah (2020), Susyowati (2020), Nugroho, dkk (2018), dan Hartati & Tamimi (2017). Peneliti tersebut meneliti seputar relasi makna dan ragam penggunaan kata sapaan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah dari segi fokus penelitian yang lebih memfokuskan pada penggunaan sinonim, antonim, dan polisemi. Selain itu penelitian ini menggunakan dua Bahasa sebagai rujukannya, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan data berdasarkan fokus permasalahan secara deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung relasi makna sinonim, antonim, dan polisemi dalam sapaan bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing.

Pendekatan kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya, data yang diperoleh berupa kata-kata, tuturan atau perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, dengan memberikan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam penggambaran suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan dari hasil pengumpulan data yang dilakukan penulis. Pendekatan penelitian kualitatif juga sering disebut pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, telah ditemukan berbagai macam bentuk relasi makna mengenai bahasa mandailing dalam bahasa Indonesia, setiap kata yang diketik dalam tabel di bawah ini menerangkan perbedaan kata dalam bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia baik dalam pengucapan maupun dalam penulisan. Data yang didapat berkaitan dengan sinonim, antonim dan polisemi dalam bahasa Mandailing. Berikut adalah hasil data yang didapat dalam penelitian:

Tabel 1. Sinonim dan Antonim

Arti	Sinonim dan Antonim	Contoh penggunaan kalimat
Aku x Kamu	Au x Hamu	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Au Ra Mangan Indahan” artinya: aku mau makan nasi. 2. “Hamu andorang mangan indahan” artinya: kamu sedang makan nasi.
Baru x Lama	Imbaru x Leleng	<ol style="list-style-type: none"> 1. “ibana manuhor sipatu imbaru di Lapo ni” artinya: dia membeli sepatu baru di toko itu. 2. “ibana Nari Mamangke sipatu lelenga” artinya: dia masih menggunakan sepatu lamanya.
Basah x Kering	Maraek x Mahiang	<ol style="list-style-type: none"> 1. “alana udan, pangkeanhu maraek luhut” artinya: karena hujan, pakaianku basah semua. 2. “mohop mataniari Mambahen pahean di jomuran mahiang” artinya: panas matahari membuat pakaian di jemuran kering.
Bersih x Kotor	Las x Guting	<ol style="list-style-type: none"> 1. “ibana pala ias huhut anture” artinya: Dia sangat bersih dan rapi 2. “antaran jabu ni pala guting” artinya: halaman rumah itu sangat kotor.
Besar x Kecil	Godang x Menek	<ol style="list-style-type: none"> 1. “jabuna godang alai indak Sari” artinya: rumahnya besar tetapi tidak terurus. 2. “au lobi sonang mamangan korang menek” artinya: aku lebih suka memakan kerang kecil.
Bohong x Jujur	Gabus x Tigor	<ol style="list-style-type: none"> 1. “gabus adong ma pambahenan tarburak” artinya: bohong adalah perbuatan tercela. 2. “Tihis na Timbil ringkot hita suanhon adong ma tigor” artinya: sifat yang paling penting kita tanamkan adalah jujur.
Bulan x Bintang	Bulan x Bintang	<ol style="list-style-type: none"> 1. “bulan borngin on pala bagak” artinya: bulan malam ini sangat cantik. 2. “ bintang di langit borngin on pala godang” artinya: bintang di langit malam ini sangat banyak.
Cantik x Jelek	Bagak x Roa	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Lebanleban ninna bagak huhut lambok” artinya: Tujur katanya cantik dan lembut. 2. “ rupana pala bagak alai bangkona pala roa” artinya: wajahnya sangat cantik tapi sifatnya sangat jelek.

Cepat x Lambat	Hatop x Alom	<ol style="list-style-type: none"> 1. “au marlojong pala hatop alana tarlambat” artinya: aku berlari sangat cepat karena terlambat. 2. “ Sangga palito rara di dalam rea tarae pala alom” artinya: saat lampu merah di jalan raya terasa sangat lambat.
Hujan x Kemarau	Udan x Logo	<ol style="list-style-type: none"> 1. “au indak lomo udan” artinya: aku tidak suka hujan. 2. “ logo taon salpu Mambahen binanga sundar” artinya: kemarau tahun lalu membuat sungai suru.
Ibu x Ayah	Omak x Amang	<ol style="list-style-type: none"> 1. “omak indak hea Morongorong huhut tongtong Saep” artinya: ibu tidak pernah mengeluh dan selalu sabar. 2. “ ari on amang karejo lembur di kantor” Artinya: hari ini ayah kerja lembur di kantor.
Kenyang x Lapar	Butong x Male	<ol style="list-style-type: none"> 1. “au sonang alana butuhahi butong” artinya: aku senang karena perutku kenyang. 2. “mulak sian sikkola au pala male” artinya: pulang dari sekolah aku sangat lapar.
Kikir x Dermawan	Pihit x Mala	<ol style="list-style-type: none"> 1. “halak pihit bue dihasogo” artinya: orang kikir banyak dibenci. 2. “ amang huhut inonghu Mangarihon Tihis na pala mala” artinya: ayah dan ibuku memiliki sifat yang sangat dermawan.
Makan x Minum	Mangan x Inum	<ol style="list-style-type: none"> 1. “ari on damporna mangan aha” artinya hari ini enaknyanya makan apa?. 2. “ inum aek bontar na godang asa daging hipas” artinya: minum air putih yang banyak agar tubuh sehat.
Pandai x Bodoh	Malo x Oto	<ol style="list-style-type: none"> 1. “ibana malo manortor” artinya: dia pandai menari. 2. “ ndada isi jolma oto na isi parlosok” artinya: tidak ada orang bodoh yang ada pemalas.

Sumber refrensi data tabel: Kamus Angkola Mandailing

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa bahasa Mandailing memiliki penulisan dan pengucapan yang beragam dan berbeda dengan bahasa Indonesia baik secara sinonim maupun antonim. Semua itu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor latar belakang seperti situasi saat berkomunikasi dan daerah yang berbeda sehingga terciptanya perbedaan kata. Ini juga menunjukkan bahwasannya Indonesia memiliki aneka ragam yang unik dan patut untuk di pelajari dan dikenal oleh semua kalangan warga negara Indonesia.

Tabel 2. Kata Berpolisemi

Kata berpolisemi	Makna	Contoh kalimat
Mancit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi tubuh tidak sehat 2. Penderitaan emosional 3. Kerusakan/masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “ioban ia tu rumah sakit benna mancit suping” artinya: dibawa dia kerumah sakit karena sakit telinga 2. “mancit ate ate Nia benna pengecek ni dongannia” artinya: dia sakit hati karena perkataan temannya
Boru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak Perempuan 2. Menantu perempuan 3. istri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “ke boru ku tu sikola manyogot i” artinya: anak perempuanku pergi ke sekolah tadi pagi 2. “buat jolo Boru bajuki” artinya: ambil dulu menantu bajuku
Bungo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagian tumbuhan 2. Bunga pinjaman 3. dekorasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “mamate bungo ni umak nai jolo bagasi“ artinya: sudah mati bunga mama yang didepan rumah 2. “sannari manaek bungo ni bank BCA“ artinya: sekarang sudah naik bunga dari bank BCA
Aek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah cairan 2. Zat kimia 3. Sumber daya alam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “ia mambuat aek tu ayak” artinya: dia mengambil air untuk ayah 2. “manetek aek mata Nia manonton film I” artinya: menetes air mata dia menonton film itu
Surat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen tertulis 2. Bagian dari Al-Qur’an 3. Pesan tertulis yang dikirim melalui internet 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “alai manulis surat undangan tu sikola i” artinya: mereka menulis surat undangan ke sekolah itu 2. “baca Surat alfatihah sebelum modom” artinya: Baca surat Al-

		Fatihah sebelum tidur
Along-along	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senandung/nyanyian 2. keluyuran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “along-along di saba” artinya: nyanyian di sawah 2. “ulang ho along-along” artinya: jangan engkau keluyurun
Ambang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dugaan/pikiran 2. menjamu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “umak mengambang tamu I” artinya: ibu sedang menjamu tamu 2. “hu ambang na so ro be ho” artinya; aku kira kamu tidak datang lagi
ampir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hampir 2. Peduli 3. Kesemutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “ampir tuk” artinya: hamper cukup 2. “nada iampirkonna parkataannia” artinya: tidak diperdulikannya perkataanya 3. “ampiran doma patku” artinya: semutan kakiku
Lam-lam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hambar 2. Lembut 3. Bibit 4. Sampah dedaunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “lam-lam hu raso dai ni guke on” artinya: hambar ku rasa gulai ini 2. “lam-lam pangkuling ni anak boru I” artinya: lembut perkataan Perempuan itu 3. “mengalamlam” artinya: membibit
Poken	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekan 2. Cacar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “kehe inang tu poken” artinya: ibu pergi ke pekan 2. “hona poken anginia” artinya: kena cacar adiknya
Rait	<ol style="list-style-type: none"> 1. Galah berpengait 2. Pas/persis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “mangarait joring” artinya: menggalah jengkol 2. “Igonti ia pot na rait tu bunga I” artinya: yang pas untuk bunga itu
Rambas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tajak 2. Memotong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “mangarambas gadu nis aba” artinya: menajak pematang sawah 2. “keta jolo langa mangaramba tu sudun!” artinya: ayo kita memotong rumput disana!
Rasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Racun 2. Sampai 3. Kudisan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “hona rasa” artinya: kena racun 2. “sian na jolo rasa tu pudu” artinya: dari dulu sampai nanti
Sampur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Limpah/luber 2. Melunasi/menyelesaikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “masampur aek ni bak I” artinya: air bak itu melimpah

		2. “sonak sipa do sampur hutagna” artinya: dia sudah melunasi hutangnya
Laho	1. Bertamasya 2. kelakuan	1. “poken n aro hami marlabo-laho tu Binjai” artinya; pekan depan kami bertamasya ke Binjai 2. “bahat halak margoyak n iroha di pangalaho ni bayo i” artinya; banyak yang benci pada kelakuan pemuda itu
sunggul	1. Menyapa 2. Bangun/bangkit	1. “ise do nangkin na manyungguli hamu i?” artinya: siapa yang menyapa kamu? 2. “manyungguli halak na modom” artinya: membanguni orang tidur
Taon	1. Tahun 2. Tahanl	1. “bahat na mate mampartaonkan mandera i” artinya: banyak yang meninggal mempertahankan bendera itu 2. “inda taraso madung sataon hami tinggal di son” artinya: tidak terasa sudah setahun kami tinggal disini
hajaran	1. Kambing 2. Kuda	1. “hepeng sikolania nidapot sian marhajaran” artinya: uang sekolahnya didapat dari beternak kambing 2. “marhajaran do bayo I kehe marburu tu harangan” artinya: pemuda itu pergi ke hutan
gora	1. Bentuk larangan 2. Diteriaki 3. Lerai	1. “inang menggorahon anggi anso ulang marudan-udan” artinya: ibu melarang adik supaya tidak berhujan-hujan 2. “inang I manggorahon daganak na marbada i” artinya: ibu itu melerai anak-anak yang berkelahi
gantung	1. Menggantungkan sesuatu 2. tanggung	1. “gantung jolo baju on” artinya: gantung dulu baju ini 2. Gantung ilala na mangan i” artinya: tanggung rasanya yang makan itu

Sumber referensi data tabel: Kamus Angkola Mandailing

Dalam bahasa Mandailing satu kata bisa memiliki makna lebih dari satu, hal ini sama dengan bahasa Indonesia yang kita gunakan sehari-hari, namun ada beberapa perbedaan seperti kata 'hutan' dalam bahasa Indonesia, jika diubah kedalam bahasa Mandailing akan menjadi 'huta' yang mana kata huta tersebut dapat berpolisemi(makna lebih dari satu) yang artinya bisa hutan dan kampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu di Indonesia, sementara bahasa daerah memiliki peran sebagai lambang identitas dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Relasi makna yang dibahas dalam jurnal ini berkaitan erat dengan ilmu semantik, yaitu kajian tentang makna, hubungan makna antar satuan bahasa. Konsep-konsep relasi makna yang dibahas meliputi antonim (makna yang berlawanan), sinonim (kesamaan makna), dan polisemi (satu kata dengan makna lebih dari satu). Bahasa Mandailing memiliki relasi makna yang sangat mempengaruhi penggunaan setiap katanya pada kondisi tertentu dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem sapaan, terdapat relasi makna berupa antonim, sinonim, dan polisemi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mandailing. Namun, terdapat perbedaan-perbedaan dalam penggunaan dan pola relasi makna tersebut antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, P & Mulyadi. (2020). Struktur Semantis Verba Psikologi Bahasa Mandailing. MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan.
- Djajasudarma, F. 1999. Semantik Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: PT
- Hutasuhut, A, Dkk. (2016). Kamus Angkola Mandailing – Indonesia (Edisi Kedua). Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Harahap, A. Bazar. 007. Kamus Moderen Bahasa Angkola Mandailing. Jakarta: Forum Komunikasi Masyarakat Tapanuli Selatan Dan Mandailing Natal (Fortasman).
- Mulyadi. (1998). Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia. (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Parinduri, Bakhsan. 019. Kamus Mandailing-Indonesia. CV. Prima Utama. ISBN 978-602-60609-3-8.

- Siregar, Ahmad Samin. 1977. Kamus Bahasa Angkola/Mandailing Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan, Depdikbud.
- Suyana. (2020). Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat: PT Gramedia Pustaka Utama.